

BADAN PENGAWAS PERDAGANGAN BERJANGKA KOMODITI (BAPPEBTI)

ANALISIS KOMODITI KAKAO MINGGU PERTAMA BULAN NOVEMBER 2020
02 S.D. 06 NOVEMBER 2020.

Analisis Harga Kakao Minggu Pertama Bulan November 2020

Pada perdagangan pekan pertama November 2020, harga kakao berjangka di bursa internasional, terutama di ICE New York, dalam *Chart* terlihat bergerak fluktuatif dengan tren stabil. Sementara itu, di dalam negeri, harga kakao mengikuti harga referensi yang tiap bulannya diputuskan oleh Pemerintah.

Pada awal pekan pertama, Senin (2/11), trend pergerakan harga terseret oleh dinamika perdagangan kakao dan *soft commodities* pada akhir Oktober 2020. Sehingga tercatat, harga *soft commodities* bergerak *mixed*, dengan harga kakao terendah selama 3 bulan. Tekanan harga dipicu kekhawatiran penurunan permintaan akibat *lockdown* di negara-negara Eropa. Pandemi Covid-19 kembali berulah menjadi gelombang kedua

Terantau oleh Reuters, harga kakao untuk kontrak pengantaran Desember 2020 di bursa utama kakao dunia, ICE New York, melemah sebesar US\$46 atau sekitar 1.97% menjadi US\$2,293 per ton. Kemudian, harga kakao untuk kontrak pengiriman Desember 2020 di bursa ICE London yang turun sebesar 0.99%.

Tekanan harga juga digerakkan oleh laporan Organisasi Kakao Internasional (ICCO), yang menyampaikan bahwa produksi kakao dunia akan diperkirakan turun 2% dari 2019 lalu menjadi 4.724 MMT. Kemudian, perkiraan produksi kakao yang digiling akan turun 3.1% dari 2019 lalu menjadi 4.635 MMT penurunan pertama sejak 2016.

Selanjutnya, dilaporkan pula bahwa perkiraan pasar kakao 2020 akan surplus 42,000 MT dari defisit 52,000 MT di 2018/19. Kemudian, produksi Ivory Coast di 2019/20 diperkirakan naik 1.2% dari tahun lalu menjadi 2.18 MMT dan produksi Ghana diperkirakan akan naik 5.2% dari tahun lalu menjadi 770,000 MT turun dari perkiraan sebelumnya 800,000 MT.

Selanjutnya, laporan dari Tanah Air pada Selasa (3/11), merujuk laporan Kementerian Perdagangan RI tentang harga referensi biji kakao. Tercatat untuk November 2020, harga referensi sebesar US\$2.482,63/ metrik ton atau turun 3,66 persen atau US\$94,21 dari bulan sebelumnya, yaitu sebesar USD 2.576,84/ metrik ton.

Hal ini berdampak pada penurunan HPE biji kakao pada November 2020 menjadi US\$2.195/metrik ton, turun 4,06 persen atau USD 93 dari periode sebelumnya yaitu sebesar USD 2.288/ metrik ton.

Peningkatan harga referensi CPO dipicu menguatnya harga internasional, sementara HPE biji kakao menurun seiring dengan penurunan harga di pasar internasional.

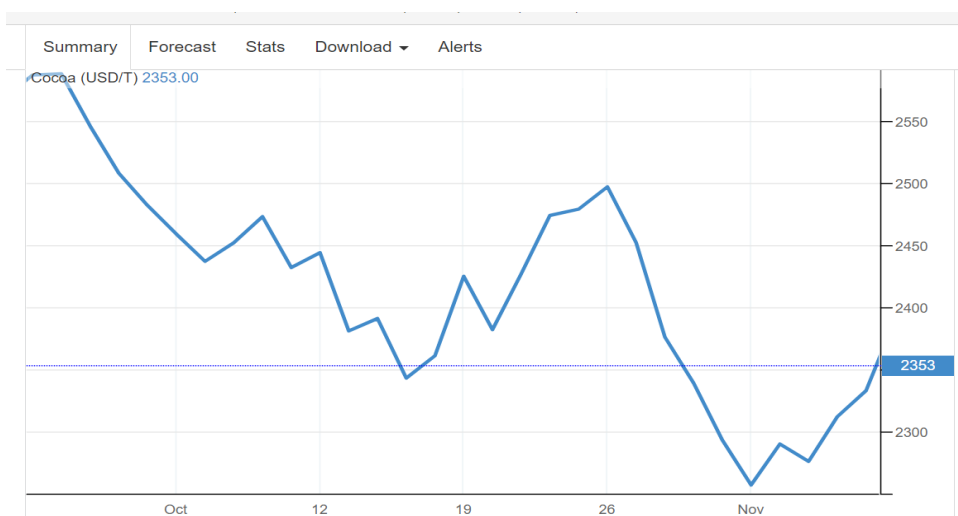
Kemudian juga pada perdagangan Rabu (4/11), merujuk laman *Reuters*, harga kakao pada penutupan pasar bergerak naik. Ihtwal itu dipicu karena masalah politik setelah pemilihan presiden di Ivory Coast yang akan mengganggu pasokan dari kakao.

Seingga, harga kakao untuk kontrak Desember 2020 di bursa ICE New York bergerak naik menjadi US\$33 atau 1.46% menjadi US\$2,290 per ton dan kemudian harga kakao di bursa ICE London, terdongkrak sebesar 0.95%.

Sekadar catatan, pada Senin (2/11), harga kakao melanjutkan penurunan dari minggu lalu mencapai harga terendah 3 bulan. Harga kakao turun karena masalah penawaran dan permintaan. Persediaan robusta di Ivory Coast meningkat karena petani mengirim 414,304 MT ke pelabuhan selama 1 Oktober – 1 November 2020 atau naik 15.1% dari 2019.

Permintaan global turun karena pandemi Covid -19 meningkat sehingga *lockdown* dilakukan di negara Eropa sehingga konsumsi coklat berkurang. Negara-negara yang melakukan *lockdown* di Eropa seperti Inggris, Jerman, Perancis, Spanyol, Italia, dan lainnya, sehingga melemahkan pertumbuhan ekonomi dan permintaan akan bahan bakar akan berkurang.

Tercatat, persediaan kakao menurut pengamatan bursa ICE bergerak melemah pada lima bulan terakhir dan mencapai terendah 8 ¼ bulan terendah pada Jumat (30/10). Panen kakao sudah hampir selesai di Afrika Barat dan diharapkan produksi kakao meningkat tetapi permintaan menurun yang dipicu karena pandemi Covid-19 gelombang ke dua sedang berlangsung. Dampaknya, telah menurunkan permintaan, namun harga kakao masih bergerak naik karena masalah politik yang berlangsung di Ivory Coast yang mengganggu pengiriman kakao ke pelabuhan. Tercatat, persediaan menurut ICE pada hari Selasa sebesar 3.464 juta kantong.



<https://tradingeconomics.com/commodity/cocoa>

Hingga pada akhir pekan, Jum'at (6/11), laporan dari Tanah Air, merujuk laman *Antara* Lampung, disampaikan bahwa sejak awal 2020, harga biji kakao kering di tingkat petani Kabupaten Tanggamus, berangsur mulai berangsur naik. Sebelumnya, harganya hanya berkisaran Rp25.000 - 26.000 per kilo gram naik menjadi Rp28.000 per kilogram.

Pasokan dari petani menurun. Sehingga harga di tingkat pengumpul bertahan tinggi. Hingga awal November 2020, pasokan kakao dari petani berkurang cukup signifikan dampak dari musim kemarau yang berlangsung sepanjang/2020 2019 lalu dengan minimnya curah hujan di daerah itu. Buah kakao yang dipanen juga lebih sedikit dengan penurunan hingga 60 persen karena banyak buah kakao yang mati mengering dan berjatuhan sebelum siap panen, Selain itu, sekarang ini banyak tanaman kakao petani yang tidak berbuah akibat musim kemarau dengan menggugurkan daun dan sebagian ada yang benar-benar mati karena kekurangan air. Pengumpul juga cukup kesulitan mendapatkan pasokan dari petani dalam jumlah besar seperti saat normal.